



Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Suparman¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar, ²Dosen Universitas Pejuang Republik Indonesia, ³Dosen Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹suparmanpps25@gmail.com, ²soruh@yahoo.fr, ³andiagust63@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-08-20 Revised: 2021-09-10 Published: 2021-10-07 Keywords: <i>Social Dynamics;</i> <i>Farmers;</i> <i>Red onion.</i>	This study aims to determine the social dynamics of the shallot farmer group in the Warian Village, Baraka District, Enrekang Regency. This type of research is a socio-cultural research with descriptive qualitative type where the research aims to provide a real picture, and an explanation of the social dynamics of the Shallot farmer group. Data collection in this study was done by means of observation, interviews and documentation. In this study, respondents were selected directly by the researcher through purposive sampling technique as many as 10 representatives of farmer group members who became informants in Warian Village, Baraka District, Enrekang Regency. The results of the study indicate that the formation of farmer groups begins with the presence of the same perception or view in meeting needs. In the group there is cooperation between fellow farmers in dealing with problems such as meeting the needs of production facilities and crops in the agricultural sector, so that the existence of group cooperation has an impact on increasing the amount of good production. The occurrence of social dynamics of farmer groups is due to common interests that can encourage a group of people to form a group where they work together diligently, compete in a healthy manner to get good results in the field of onion farming.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-08-20 Direvisi: 2021-09-10 Dipublikasi: 2021-10-07 Kata kunci: <i>Dinamika Sosial;</i> <i>Kelompok Tani;</i> <i>Bawang Merah.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika sosial kelompok tani Bawang Merah di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan tipe kualitatif deskriptif dimana penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran nyata, dan penjelasan tentang dinamika sosial kelompok petani Bawang Merah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini responden di pilih langsung oleh peneliti melalui teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 10 orang wakil dari anggota kelompok tani yang menjadi informan di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya kelompok tani diawali dengan adanya persepsi atau pandangan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Dalam kelompok terjalin kerjasama antara sesama petani dalam menghadapi permasalahan seperti pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan hasil panen dalam bidang pertanian, sehingga dengan adanya kerja sama secara berkelompok berdampak pada peningkatan jumlah produksi yang baik. Terjadinya dinamika sosial kelompok petani dikarenakan karena adanya kepentingan bersama yang dapat mendorong sekelompok orang untuk membentuk sebuah kelompok dimana mereka bekerja sama dengan tekun, bersaing secara sehat untuk memperoleh hasil yang baik dalam bidang pertanian Bawang Merah.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat, maka dalam pembangunan pertanian kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian dan tingkat pendapatan yang meningkat bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani (Bachrein,

2010), Salah satu subjek pembangunan pertanian adalah masyarakat petani atau kelompok tani yang merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pembangunan pertanian sehingga peran kelompok tani sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan pertanian (Suharto, 2014). Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan diadakannya program pemberdayaan petani yaitu pemerintah telah membentuk dan mengembangkan metode

pembinaan serta berbagai kelembagaan yang di arahkan untuk tercapainya landasan yang kuat bagi petani untuk berswadaya (Kifli, 2016).

Salah satu kelembagaan yang dikembangkan oleh pemerintah adalah dibentuknya kelompok-kelompok tani. Kelompok tani yang dibentuk tersebut berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerja sama serta kegiatan usaha. Mekanisme terbentuknya kelompok tani ini tentunya melalui interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian yang pastinya mendapat dukungan dari kepala desa atau tokoh formal maupun informal masyarakat desa yang bersangkutan (Haryanto, 2017), Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, tetapi akan selalu berkembang serta mengalami perubahan baik dalam aktivitasnya maupun bentuknya. Seperti halnya kelompok tani Bawang Merah pasti mengalami perkembangan dan perubahan sebagai akibat dari proses perubahan pola-pola bentuk di dalam kelompok tersebut baik yang disebabkan oleh anggota kelompok tani Bawang Merah itu sendiri maupun karena adanya pengaruh dari luar kelompok (Soekanto, 2010).

Dinamika kelompok adalah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok. Studi tentang kehidupan kelompok sangat diperlukan untuk dapat membantu usaha pemanfaatan kelompok dalam bidang pertanian. Permasalahan yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan kelompok tani yang dinamis sehingga dapat menunjang pembangunan bidang pertanian (Jamal & Balai, 2008), Dalam peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mengamanatkan bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu, pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya.

Begitu juga dengan kelompok tani Bawang Merah di Desa Perangian Kecamatan Baraka

Kabupaten Enrekang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama anggota kelompok tani Bawang Merah dalam hal peningkatan mutu hasil panen, namun untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kerja sama antara anggota kelompok tani dan kedinamisan kelompok harus senantiasa terjaga agar tujuan-tujuan terbentuknya kelompok tani tersebut bisa tercapai. Namun dalam menilai kedinamisan kelompok perlu mengeksplorasi segala kekuatan yang ada di dalam kelompok yang dapat menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok untuk tercapainya tujuan kelompok (Prayoga et al., 2019), Keberhasilan suatu kelompok pada hakikatnya menurut Mardikanto (dalam Andarwati dkk, 2012:4), terletak pada dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam kelompok yang dicirikan oleh beberapa unsur yakni:

1. Tujuan kelompok,
2. Struktur kelompok,
3. Fungsi dan tugas kelompok,
4. Pengembangan kelompok,
5. Kekompakan kelompok,
6. Suasana kelompok,
7. Tekanan kelompok dan
8. Keefektifan kelompok.

Unsur-unsur tersebut menyebabkan kelompok hidup, bergerak, aktif dan produktif dalam mencapai tujuan, suatu kelompok dikatakan dinamis jika interaksi sesama anggota lebih kuat dibanding interaksi dengan pihak luar kelompoknya. Makin kuat interaksi diantara anggota kelompok tani, maka makin kompak kelompok tersebut dan semakin mudah dalam mencapai tujuan (Damanik, 2015), Pengembangan sumber daya manusia pertanian dinilai sangat penting karena dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia maka manusia akan mampu mengatasi problema pertanian yang penuh risiko tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga dalam peningkatan pendapatan usaha pertanian (Yuwono, 2013)(Winasis & Setyawan, 2016). Dengan demikian kegiatan pembangunan pertanian banyak ditekankan melalui upaya pemberdayaan sumberdaya manusia, upaya ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang antara lain dilakukan melalui pendekatan kelompok (Isbah & Iyan, 2016) (Inovasi et al., 2004). Oleh karena itu, para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok-kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang

pertanian (Dewi, 2011), Berkaitan dengan kenyataan tersebut, maka perlu dicari beberapa hal yang menyebabkan sehingga para petani selaku individu atau anggota kelompok tani bersedia dan mampu untuk selalu bertindak dinamis untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraannya melalui kelompok tani dan untuk mengetahui gerak pembangunan pedesaan dan pertanian perlu memperhatikan dinamika kelompok dan kelompok tani yang ada di desa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini adalah dinamika sosial kelompok petani Bawang Merah. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengambil informasi dari beberapa responden yang diambil sebagai responden dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan), Dalam hal ini peneliti memilih informan dari keseluruhan masyarakat atau anggota kelompok tani yang ada, yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dengan memperhatikan karakteristik responden yang telah ditetapkan meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut: yang Pertama Observasi, peneliti menggunakan dua jenis metode observasi yaitu observasi langsung dan observasi partisipasi. Observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam situasi, waktu dan tempat yang sebenarnya dan langsung di amati oleh peneliti, sedangkan observasi partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan hadir dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden sehingga antara responden dan peneliti terjadi hubungan atau

interaksi yang erat. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang dinamika sosial kelompok petani Bawang Merah di Desa perangian dengan cara mengamati kegiatan penyuluhan serta pemasaran hasil panen Bwang Merah yang dilakukan oleh kelompok tani yang dilaksanakan secara berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan observasi langsung dan observasi partisipasi karena peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani bawang merah selama proses penelitian berlangsung di Desa perangian. Yang Kedua Wawancara, Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dan yang ketiga adalah Dokumentasi berupa, foto-foto anggota kelompok tani bawang merah yang di peroleh oleh peneliti. Sumber data dokumentasi dipergunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul di analisis dengan cara sebagai berikut Data *Reduction* Semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak, kemudian data tersebut direduksi atau dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi. Data *Display* Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian, hal ini dilakukan agar keseluruhan data yang diperoleh dapat dipadukan dengan jelas sehingga akan memudahkan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. *Verification* Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah didisplay sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik Keabsahan Data dalam penelitian ini yaitu Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2014:274). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Dinamika Sosial Kelompok Petani Bawang Merah

Bentuk dinamika sosial kelompok petani Bawang Merah pada masyarakat petani Bawang Merah di Desa Perangian yang dapat dilihat oleh peneliti setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Perubahan Cepat

Bentuk dinamika sosial kelompok tani dikatakan sebagai perubahan cepat karena dalam kelompok tani anggotanya selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan

keadaan yang selalu berubah-ubah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang di butuhkan dalam bidang pertanian. Selain itu, dikatakan sebagai perubahan cepat karena masyarakat petani selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan maupun kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Kelompok tani mengalami perkembangan setelah melalui beberapa tahapan, seperti tahap *forming* yaitu tahapan di mana para anggotanya mulai menempatkan diri berhubungan secara interpersonal, mereka saling memperhatikan, bersahabat dan mencoba melihat manfaat yang diperoleh ketika bergabung dengan kelompok tani. Tahap *storming* yaitu tahapan di mana dalam kelompok tani mulai banyak kegiatan dan pembentukan norma dan tujuan kelompok. Tahap *norming* yaitu tahapan di mana anggota kelompok belajar bekerja-sama, mengembangkan norma dan kekom-pakan, pada tahap ini kerjasama dan rasa tanggung jawab mulai berkembang. Tahapan terakhir adalah tahapan *performing* yaitu tahapan di mana ada kerjasama yang efektif antara anggota kelompok dalam mengerjakan tugas.

Teori sosiologi yang berkaitan dengan dinamika sosial kelompok tani adalah teori evolusi atau *evolutionary theory* yang menyatakan bahwa perubahan sosial memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh masyarakat. Manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap sempurna. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat terutama yang berhubungan dengan kerja.

b. Perubahan yang Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang telah direncanakan atau diperkirakan sebelumnya oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Bentuk dinamika sosial kelompok tani Bawang Merah yang telah direncanakan pada masyarakat petani Bawang Merah di Desa Perangian adalah

dengan dibentuknya kelompok tani, terbentuknya kelompok tani tersebut tentunya memiliki tujuan untuk memudahkan para petani dalam memenuhi kebutuhannya dalam bidang pertanian.

Dalam kelompok tani telah direncanakan beberapa bentuk dinamika sosialnya seperti proses sosialisasi, kerjasama, proses produksi maupun distribusi hasil panen Bawang Merah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani seperti kegiatan penyuluhan atau pelatihan tentunya telah direncanakan dan diperkirakan akan membawa manfaat yang besar bagi para petani dalam mengelola lahan pertanian Bawang Merah mereka sehingga anggota kelompok tani aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang dilaksanakan oleh para penyuluh pertanian.

c. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang terjadi dan berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat. Bentuk dinamika sosial kelompok tani Bawang Merah di Desa Perangian dikatakan sebagai perubahan besar karena setelah adanya kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi dan unit usaha bagi anggota kelompok tani telah membawa perubahan bagi masyarakat petani Bawang Merah karena melalui kelompok tani dilakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan penyuluhan pertanian dengan tujuan untuk terwujudnya perbaikan teknis bertani, perbaikan usahatani dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya secara keseluruhan.

B. Dampak Dinamika Sosial Kelompok Petani Bawang Merah

Manusia hidup tidak lepas dari kehidupan kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar salah satu contohnya adalah kelompok tani. Masyarakat petani sebagai pelaku utama dalam sistem pembangunan pertanian memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, nasehat teknis dan informasi, peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya serta penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usaha

taninya. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut sangat dibutuhkan kemampuan petani dalam berusaha tani untuk mengelola usahatani yang harus selalu menyesuaikan diri dengan tantangan dan kemajuan yang dinamik, serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga keperluannya dapat terpenuhi. Salah satu upaya menumbuhkan kemampuan petani tersebut selama ini dilakukan melalui lembaga atau kelompok yang mewadahi pembangunan masyarakat yaitu kelompok tani.

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersama. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan seperti pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil panen. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan wadah bekerjasama antar anggota kelompok mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan.

Begitu juga dengan keberadaan kelompok tani di desa Perangian setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa anggota kelompok tani dan beberapa petani dapat diperoleh informasi bahwa keberadaan kelompok tani sangat bermanfaat bagi masyarakat karena kelompok tani ini digunakan sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan dalam berusaha tani serta kerjasama antara anggota kelompok dengan masyarakat secara keseluruhan karena melalui kelompok tani ini diperoleh banyak pengetahuan salah satunya tentang cara merawat tanaman Bawang Merah yang sudah berumur tua melalui penerapan teknologi (Nasrul, 2012).

Salah satu diantaranya yaitu penerapan teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah yang dikenal dengan teknik sambung samping (*side grafting*). Teknik sambung samping merupakan teknik perbanyak tanaman secara vegetatif dengan menggabu-

ngkan bagian dari satu tanaman ke tanaman lain yang sejenis sehingga tumbuh menjadi satu tanaman dan mempunyai sifat yang sama dengan induknya (entrisnya). Melalui metode ini kita dapat memilih pohon induk yang berproduksi tinggi dengan kualitas baik yang diambil sebagai entris untuk disambung pada tanaman yang kurang baik, sehingga tanaman tersebut menjadi baik. Teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah ini telah diperkenalkan dalam kelompok tani dan masyarakat secara keseluruhan sejak beberapa tahun silam setelah terbentuknya kelompok tani.

Hal tersebut disosialisasikan dalam kelompok tani sehingga anggota kelompok pun mencoba menerapkan dan mempraktekkan apa yang telah diajarkan di lahan perkebunan Bawang Merah masing-masing, teknik peremajaan tanaman Bawang Merah tersebut tidak hanya diterapkan oleh anggota kelompok tani saja tetapi secara keseluruhan masyarakat yang memiliki lahan perkebunan Bawang Merah juga berlomba-lomba menerapkan di lahan Bawang Merah mereka meskipun sebagian masyarakat belum mampu melakukan secara pribadi tapi ada kemauan untuk belajar sehingga perawatan tanaman Bawang Merah di desa Perangian ini sekarang hampir seragam.

Dengan demikian keberadaan kelompok tani di desa Perangian ini telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat khususnya petani Bawang Merah terbukti setelah melakukan wawancara dan observasi ke beberapa anggota kelompok tani dan beberapa petani Bawang Merah mereka sepakat menyatakan bahwa sedikit demi sedikit hasil panen tanaman Bawang Merah mereka mulai mengalami peningkatan setelah mereka merapkan teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah tersebut, hal ini tentu saja di dukung oleh tanaman Bawang Merah mereka yang telah dirawat sebagaimana mestinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh para penyuluh pertanian.

Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa dinamika sosial kelompok petani Bawang Merah Desa Perangian berkaitan dengan teori fungsionalis (*functionalist theory*). Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim yang memandang bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen

masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian lain dalam masyarakat karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Masyarakat menurut teori ini senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. dengan kata lain teori ini memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat, dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan di kembangkan dan tetap mempertahankan bahkan melestarikan tradisi-tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi. Artinya dengan adanya dinamika sosial membuat masyarakat petani mengalami perubahan dalam pola kehidupannya karena dengan munculnya kelompok tani, masyarakat petani mengalami perubahan dan perkembangan dalam hal pertanian meskipun pada awalnya perubahan tersebut hanya dimulai pada anggota kelompok tani itu sendiri tetapi seiring berjalannya waktu perubahan yang dialami oleh anggota kelompok tani akan mempengaruhi masyarakat petani secara keseluruhan khususnya petani Bawang Merah karena dengan adanya pengenalan dan penerapan teknologi baru dalam sistem pertanian khususnya penerapan teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah akan diikuti oleh masyarakat petani secara keseluruhan karena penerapan teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah tersebut membawa manfaat bagi para petani Bawang Merah khususnya dalam hal perbaikan pemeliharaan tanaman Bawang Merah dan peningkatan mutu hasil panen.

Selain teori fungsionalis, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan teori siklus (*cyclical theory*). Salah satu penganut teori ini adalah Arnold Toynbee, teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa perubahan terjadi secara bertahap, namun setelah sampai pada tahap terakhir yang sempurna akan kembali ke tahap awal untuk melakukan perubahan selanjutnya. Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial, menurut teori ini perubahan sosial tidak dapat dikendalikan

sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun karena dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya.

Begitu juga dalam kehidupan masyarakat petani dengan adanya kelompok tani, masyarakat petani diharapkan mampu mengikuti segala perkembangan yang diakibatkan oleh keberadaan kelompok tani. Perubahan yang dialami masyarakat memang membutuhkan suatu proses, sama halnya dengan kehidupan petani awal munculnya pengenalan teknologi peremajaan tanaman Bawang Merah dalam kelompok tani, tidak sepenuhnya menarik perhatian petani dan masyarakat tidak termotivasi secara keseluruhan karena hanya sebagian yang mencoba pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu teknik peremajaan tanaman Bawang Merah tersebut berhasil dan membawa keuntungan bagi sebagian petani yang telah merapkan terlebih dahulu sehingga hal tersebut pada akhirnya menarik minat dan perhatian masyarakat petani secara keseluruhan.

Keberadaan kelompok tani sebagai suatu kegiatan usaha tani merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan anggota kelompok. Oleh karena itu pembinaan diarahkan agar anggota kelompok tani secara bersama melalui semangat dalam berusahatani antara lain dalam mengambil keputusan untuk menentukan pola usaha tani yang menguntungkan berdasarkan kebutuhan pasar dengan teknologi dan penerapannya yang tepat sesuai sasaran, menyusun kegiatan usahatani sesuai kebutuhan kelompok dengan permodalan yang ada, menerapkan teknologi maju dalam kegiatan usahatani sesuai kebutuhan di lapangan, berhubungan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak penyedia saprodi dan pemasaran hasil, menganalisis dan menilai usahatani yang dilaksanakan serta mengelola administrasi kelompok tani dengan baik.

Dengan demikian, keberadaan kelompok tani diharapkan mampu membawa perubahan dalam bidang pertanian karena melalui kelompok tani inovasi-inovasi pertanian mulai diperkenalkan pada masyarakat petani selanjutnya inovasi-inovasi tersebut kemudian diikuti dan diterapkan oleh para petani yang pada akhirnya membawa perubahan dan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pertanian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dinamika sosial kelompok tani pada masyarakat petani Bawang Merah di Desa Perangian yaitu keberadaan kelompok tani dijadikan sebagai wadah kelas belajar bagi petani di mana dalam kelompok tani terjadi proses sosialisasi, kerjasama, proses produksi dan proses distribusi sehingga petani mampu memecahkan masalah pertanian secara bersama-sama seperti pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil panen sehingga keberadaan kelompok tani mempengaruhi kehidupan masyarakat petani karena melalui kelompok tani, masyarakat petani mampu memperoleh inovasi-inovasi pertanian yang maju sesuai dengan perkembangan yang selalu dinamis sehingga masyarakat petani mampu menjadikan sistem pertaniannya sebagai sistem pertanian yang maju.
2. Dampak dinamika sosial kelompok tani pada masyarakat petani Bawang Merah di Desa Perangian yaitu keberadaan kelompok tani memberikan manfaat bagi masyarakat petani di desa Perangian karena kelompok tani sebagai wadah untuk memperoleh informasi teknologi baru dalam bidang pertanian, wadah untuk memperoleh bantuan dari pemerintah serta memudahkan fasilitas dari pihak perusahaan yang bekerjasama dengan petani untuk adanya kontrak kerja dalam hal pembelian hasil panen Bawang Merah, bantuan lain termasuk pupuk, bibit serta memberikan pelajaran-pelajaran mengenai pemeliharaan budidaya tanaman Bawang Merah yang pastinya membawa keuntungan bagi kehidupan masyarakat petani.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran:

1. Untuk menjaga kelangsungan kelompok tani, diperlukan pembinaan secara terus menerus dari penyuluh pertanian serta dukungan dari kepala desa karena penyuluh pertanian dan kepala desa

merupakan sumber inovasi pertanian dan pembina organisasi desa.

2. Agar keberadaan kelompok tani dapat terus berkembang, maka kerjasama antar sesama anggota kelompok tani harus senantiasa terjaga begitu pula dengan kerjasama antara anggota kelompok dengan penyuluh pertanian sehingga keberadaan kelompok tani mampu memberikan perubahan dalam bidang pertanian khususnya petani Bawang Merah yang ada di Desa Perangian.
3. Kegiatan kelompok tani hendaknya lebih bersifat kebersamaan dalam unit belajar dan unit kerja sama sehingga keberhasilan kelompok dapat ditingkatkan melalui penyuluhan yang dilakukan secara berkesinambungan, penguatan norma kelompok maupun interaksi antara sesama anggota kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachrein, s. (2010). pendekatan pembangunan desa di jawa barat: strategi dan kebijakan pembangunan perdesaan developing village approach in west java : rural development policy and strategy. *iaard e-journal*, 8(2), 133-149.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4227/3567>
- Damanik, i. p. (2015). faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan hubungannya dengan kelas kemampuan kelompok tani di desa pulokencana kabupaten serang. *jurnal penyuluhan*, 9(1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9856>
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, r. k. (2011). modal sosial subak sebagai energi sosial dalam pembangunan pertanian di perkotaan : kasus subak kerdung kota denpasar. *dwijenagro*, 2(1).
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Haryanto, v. (2017). subjek petani dalam wacana pembangunan di manggarai. *journal of governance*, 2(1).
- Isbah, u., & iyan, r. y. (2016). analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di provinsi riau. *jurnal sosial ekonomi pembangunan*, 19, 45-54.
- Jamal, e., & balai. (2008). kajian kritis terhadap pelaksanaan pembangunan perdesaan di indonesia critical studies on rural development implementation in indonesia. *forum penelitian agro ekonomi*, 26(2), 92-102.
- kifli, g. c. (2016). strategi komunikasi pembangunan pertanian pada komunitas dayak di kalimantan barat. *forum penelitian agro ekonomi*, 25(2), 117.
<https://doi.org/10.21082/fae.v25n2.2007.117-125>
- Nasrul, w. (2012). pengembangan kelembagaan pertanian untuk peningkatan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian. *menara ilmu*, 3(29), 166-174.
- Prayoga, k., nurfadillah, s., saragih, m., & riezky, a. m. (2019). menakar perubahan sosio-kultural masyarakat tani akibat miskonsepsi modernisasi pembangunan pertanian. *soca: jurnal sosial, ekonomi pertanian, february 2019*, 96.
<https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13i01.p08>
- Saputra, Yulianto. 2014. *Teknik Budi Daya Bawang Merah*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, e. (2014). konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangun. *pusat pengembangan masyarakat agrikarya*, 3(2), 1-14.
- Tahir, Muhammad. 2014. *Metodologi Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Winasis, a., & setyawan, d. (2016). efektivitas program pengembangan desa wisata melalui kelembagaan dalam peningkatan sumber daya alam (sda). *jurnal ilmu sosial dan ilmu politik universitas tribhuwana tunggadewi*, 5(2), 102436.
- Wirawan, ID. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial &*

Perilaku Sosial). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yuwono, d. m. (2013). pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian : kasus pada

pelaksanaan program. *sepa*, 10(1), 140-147.
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/1412>